

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan dan terletak di Desa Kriyan dan Bakalan Kecamatan Kalinyamatan Jepara. Berikut ini pemaparan singkat terkait dengan gambaran umum, yaitu :⁸⁸

1. Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara
 - 1) Sejarah Singkat Berdirinya Desa Kriyan

Sumber zaman dahulu terkait sejarah “*Ratu Kalinyamat: Biografi Tokoh Wanita Abad XVI dari Jepara*” karangan Chusnul Hayati, dkk menjelaskan bahwa Desa Kriyan dan Bakalan sesuai dengan dengan pertanyaan *Knebel*, kata Kriyan berasal dari kata “*rakyan*” yakni sebutan kepada seorang pejabat pada masa dulu. Mengingat sekarang lokasinya tepat berada di wilayah Bakalan. dulunya Kecamatan Bakalan belum ditetapkan sebagai Kecamatan di Jepara, namun wilayah kekuasaan kerajaan Ratu Kalinyamat yang dikenal dengan Kerajaan Kalinyamat. Nama Ratu Kalinyamat masyhur dikalangan orang, bahkan menjadi *icon* tiga wanita yang berpengaruh di Jepara yang berdiri di Desa Ngabul Tahunan Jepara.

- 2) Letak Geografis Desa Kriyan

Secara geografis Desa Kriyan dan Bakalan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bakalan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Desa Kriyan dan Bakalan memiliki batasan-batasan dengan desa lain di sekitarnya, antara lain; desa margoyoso yang berada di sebelah utara, kemudian desa Robayan berada di sebelah timur, desa Bakalan berada di sebelah selatan, dan desa Purwogondo berada di barat.⁸⁹

⁸⁸ Hasil dokumentasi Balaidesa Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan, 20 Oktober 2024

⁸⁹ Hasil dokumentasi Balaidesa Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan, 20 Oktober 2024

Luas Desa Kriyan dan Bakalan dan menyentuh angka sekitar 119,05 hektar, terdiri dari tanah pemukiman, pekarangan, jalan dan sungai. Kemudian menurut data koordinat Desa Kriyan dan Bakalan terletak pada koordinat 110.725136 LS/LU - 6. 733985 BT/BB, berdasarkan jawaban dari kepala Desa Kriyan dan Bakalan pada bulan Januari, meliputi 6 desa, antara lain: Winong, Krajan, Goa Kencana, Siti Inggil, Kauman, Sesek. Sementara itu, keadaan Desa Kriyan dan Bakalan secara umum ialah Topologi Desa/Kelurahan memiliki Industri atau Jasa.

Kemudian Klasifikasi Adapun berdasarkan data jumlah Kepala Keluarga tahun 2022 bulan September penduduk Desa Kriyan dan Bakalan terdiri dari 1.343 Kepala Keluarga (KK) antara lain; Keluarga Pra Sejahtera berjumlah 217 KK, Keluarga Sejahtera berjumlah 1.018 KK, dan Keluarga Sejahtera III Plus berjumlah 107 KK. Adapun berdasarkan data jumlah penduduk desa menurut usia dan jenis kelamin menyentuh angka kisaran 7.458 Jiwa, dari penduduk Laki-laki (2.457), Muslimah (2.409), Usia 0 - 17 (742), usia 18- 55(1.503), dan usia 55 ke atas (347). Adapun untuk rasio pendidikan dan kesehatan masyarakat Desa Kriyan dan Bakalan memiliki potensi yang cukup baik, walaupun wilayahnya berada bukan pada pusat perkotaan tetapi masyarakatnya mayoritas berpendidikan, dilihat dari beberapa gedung yang mendukung yaitu perpustakaan desa, gedung organisasi dan lain sebagainya. Berdasarkan data keseluruhan pendidikan dari masyarakat menyentuh angka 327 jiwa. Dari tingkat pendidikan rendah hingga atas. kemudian untuk tenaga pendidikan di Desa Kriyan dan Bakalan juga dapat dikatakan baik, artinya mampu memberikan pelayanan maksimal terhadap masyarakat. sementara itu, pada sarana pendidikan yang terdapat di desa Kriyan dan Bakalan

hingga kini bisa dikatakan maju karena memiliki sarana pendidikan yang memadai untuk masyarakat.⁹⁰

Di lihat dari segi ekonomi, desa Kriyan dan Bakalan dapat disebut mempunyai potensi dari segi perekonomian yang relatif maju. Dengan melihat dari mata pencaharian sebagian besar masyarakat ialah Pedagang, pengusaha, pembuat makanan, pengrajin monel, PNS, Petani, buruh dan sopir . Saat ini, desa Kriyan dan Bakalan memiliki potensi yang baik dengan melihat dari perekonomian yang maju, peluang usaha, dan berbagai lapangan pekerjaan.

3) Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

NO	NAMA LENGKAP	NIK	JABATAN	TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR	TMT MENJABAT DD-MM-YYYY
1	MOH SAHAL	3320131812770001	PETINGGI	JEPARA, 18/12/1977	SMA	05/12/2025
2	SAVIRA NUGRAHENI	3320136711930001	CARIK	JEPARA, 27/11/1993	S1	27/11/2053
3	PRASETYO	3320131605690002	KAMITUWO I	JEPARA, 18/03/1969	SMA	16/05/2034
4	KARMANI	3320131906580001	KAMITUWO II	JEPARA, 19/06/1958	SD	16/05/1923
5	SISWOYO	3320130903820001	KASI PEMERINTAHAN	JEPARA, 09/ 03/1982	SMA	16/05/2042
6	BAMBANG MULYONO	3320131611800005	KASI KESEJAHTERAAN	JEPARA, 16/11/1980	SMA	16/05/2040
7	NORKHON	3320130808650005	STAFF KESEJAHTERAAN	JEPARA, 08/08/1965	SMA	16/05/2030
8	SAJIDIN	3320131507760006	KASI PELAYANAN	JEPARA, 15/07/1976	SMP	16/05/2036
9	M. DIAN ALMAS	3320131510000003	STAFF PELAYANAN	JEPARA, 15/10/2000	SMA	21/12/2060
10	LAILY CHANDINI PUSPITASARI	3320137005910003	KAUR TU DAN UMUM	JEPARA, 30/05/1991	S1	16/05/2050
11	ATIK AVIANA	3320136011900002	KAUR KEUANGAN	JEPARA, 20/11/1990	S1	16/05/2050
12	SUBANDI	3320132510720002	KAUR PERENCANAAN	JEPARA, 25/10/1972	S1	16/05/2032

2. Desa Bakalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

1) Sejarah Desa Bakalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

Bakalan sendiri merupakan bekas kerajaan Kalinyamat dengan bukti ditemukan adanya puing-puing runtuhannya berupa benteng yang mengelilingi beberapa desa di Kalinyamat salah satunya desa Bakalan. Terdapat tembok pagar benteng yang masih ada hingga saat ini dan

⁹⁰ Hasil dokumentasi Balaidesa Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan, 20 Oktober 2024

berada di Jamusan desa Bakalan. Menurut cerita secara turun-temurun dari bahwa disaat Ratu Kalinyamat bersedih, ia menghibur diri dengan berkeliling mengendarai kereta kencana yang melaju diatas banteng yang bertembol sebal 4 meter.⁹¹

Pada masa pemerintahan Ratu Bakalan, perkembangan kerajaan berkembang Sangat pesat dalam berbagai bidang, seperti agama islam, sosial, pertahanan dan keamanan, serta budaya, khususnya seni ukir, kegiatan pemerintahanya terpusat di daerah Bakalan, sedangkan perumahan dan pertapaannya terletak di Desa Mantigan yang saat ini merupakan makam Sultan Hadirin dan Ratu Bakalan beserta keluarganya yang hingga kini masih ramai dikunjungi para peziarah.

2) Letak Geografis Desa Bakalan

Desa Bakalan berlokasi di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Desa ini berbatasan dengan Desa Margoyoso disebelah utara, kemudian batas sebelah barat yaitu desa Kriyan dan Bakalan, selanjutnya batas sebelah timur yaitu desa Pelang serta untuk batas sebelah selatan yaitu desa Robayan. Desa Bakalan memiliki luas kurang lebih 126,94 Ha, dan desa ini memiliki ketinggian 2- 10 m dari permukaan laut. Untuk lokasi RW 1 berada di timur sungai dan RW 02 berada di barat sungai karena desa Bakalan ini terpisah oleh sungai.⁹²

3) Kependudukan dan Matapencaharian Masyarakat Desa Bakalan.

Desa Bakalan ini memiliki jumlah penduduk 4717 jiwa yang tersebar di 14 RT dan memiliki 2 RW. RT 1-7 berada di RW 1 seadngkan RT 8-14 berada di RW 02. Dari data tersebut seluruh penduduk Desa Bakalan ini

⁹¹ Hasil dokumentasi Balaidesa Desa Bakalan Kecamatan Kalinyamatan, 23 Oktober 2024

⁹² Hasil dokumentasi Balaidesa Desa Bakalan Kecamatan Kalinyamatan, 23 Oktober 2024

berkewarganegaraan Indonesia (WNI). Dikarenakan jumlah penduduknya sangat padat dan lokasi antara RW 01 dan RW 02 terpisah oleh sungai maka desa ini tidak memiliki lahan persawahan karena dipadati dengan bangunan. Dalam hal pertanian, dikarenakan desa Bakalan ini tidak memiliki lahan sawah maka masyarakat yang ingin bercocok tanam mereka biasanya menyewa lahan didesa lain.

Sejak dulu Desa Bakalan terkenal dengan desa “Sentra Kasur” karena mayoritas warga desa Bakalan bekerja membuat kasur yang bahannya terbuat dari kapuk pohon randu. Akan tetapi, usaha kecil ini masih terkendala modal dan sistem pemasaran, sehingga jumlah produsen kasur di desa Bakalan semakin lama semakin berkurang. Karena banyaknya pabrik di kota Jepara di kecamatan Bakalan yang tentunya dekat dengan desa Bakalan, tidak sedikit orang yang beralih profesi menjadi buruh pabrik. Meskipun bagi yang memiliki modal dan lahan mereka memilih untuk mendirikan kos-kosan untuk disewakan kepegawai pabrik yang berasal dari luar kota. Selain bekerja sebagai karyawan pabrik masyarakat desa Bakalan ini juga ada yang bergerak disektor perdagangan yaitu berdagang ikan, makanan, buah-buahan yang di jual di pasar Bakalan karena akses untuk menuju pasar Bakalan terbilang cukup mudah.⁵ Di karenakan di desa Bakalan ini tidak adanya lahan persawahan karena lahannya sudah dipenuhi rumah-rumah maka masyarakatnya antusias untuk menyewa sawah di desa lain.

4) Keagamaan Masyarakat Desa Bakalan

Desa Bakalan terdapat beraneka ragam kebudayaan dan religi, salah satunya yaitu kegiatan religi setiap hari kamis sore warga desa Bakalan berziarah ke makam makam yang ada di Desa Bakalan untuk mendoakan para keluarga dan sesepuh desa yang telah meninggal dunia. Terkadang ada juga yang mendoakan keluarganya

etika meninggal dunia dengan cara 7 hari berturut-turut datang ke makam di waktu pagi hari untuk mendoakan keluarganya setelah itu kembali ke rumah duka. Selain itu juga diadakan tahlilan selama 7 hari pada waktu malam hari di rumah duka. Kemudian ada juga doa bersama untuk memperingati 40 hari, 100 hari, 1000 hari setelah kematian. Dilihat dari sisi keagamaan masyarakat desa Bakalan sangat religious maka dari itu dalam melaksanakan akad perjanjian sewa menyewa pelaksanaannya dilakukan dengan cara terbuka agar tidak menimbulkan sesuatu yang samar.⁹³

5) Struktur Organisasi Pemerintah Desa Bakalan Kecamatan Bakalan Kabupaten Jepara

Untuk menciptakan penyelenggaraan urusan pemerintahan desa yang kondusif maka diperlukan pemerintah dalam mengatur jalanya desa. Adapun struktur organisasi pemerintahan desa Bakalan adalah sebagai berikut:⁹⁴

- a) Kepala Desa/Petinggi Desa Bakalan di pimpin oleh Bapak Mohammad Sahal
- b) Carik adalah Savira Nugraheni
- c) Kamituwo adalah Prasetyo dan Karmani
- d) Kasi kesejahteraan adalah Bambang Mulyono
- e) Staff kesejahteraan adalah Norkhon
- f) Kasi pemerintahan adalah Siswoyo
- g) Kasi pelayanan adalah Sajidin
- h) Staff pelayanan adalah Muhammad Dian Almas
- i) Kaur TU dan Umum adalah Laily Candi Puspitasari
- j) Kaur keuangan adalah Atik Aviana
- k) Kaur perencanaan Subandi.

⁹³ Hasil dokumentasi Balaidesa Desa Bakalan Kecamatan Kalinyamatan, 23 Oktober 2024

⁹⁴ Hasil dokumentasi Balaidesa Desa Bakalan Kecamatan Kalinyamatan, 23 Oktober 2024

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Relasi Kuasa dan akses Muslimah dalam Pembangunan Desa Bakalan dan Kriyan Kalinyamatan Jepara

Menurut Foucault, untuk berpartisipasi dalam politik, orang harus secara kritis dan reflektif memeriksa kekuatan dan kapasitas mereka sendiri dalam bertindak diluar sistem kekuasaan yang mapan. Hal ini memerlukan pengungkapan kebutuhan dan tujuan mereka sebagai individu serta menantang keyakinan dan perilaku yang telah ditetapkan oleh kekuasaan masyarakat. Pemilihan umum dan acara politik resmi lainnya bukanlah satu-satunya kesempatan bagi orang untuk berpartisipasi dalam politik. Sebaliknya, ia melihat keterlibatan politik sebagai sarana bagi orang untuk bertanggung jawab atas kehidupan mereka di masyarakat dan membentuk diri mereka sendiri.⁹⁵

Desa Kriyan dan Bakalan sering menyelenggarakan pertemuan tingkat RT dan RW. Kaum laki-laki di tingkat RT biasanya melakukan rapat pada jumat malam, rutin, mereka setelah acara selesai, diadakan pertemuan untuk membicarakan tujuan masyarakat yang perlu dikomunikasikan, pertemuan biasanya berlangsung pada jumat malam seminggu sekali, jika perdebatan tetap belum selesai dalam pertemuan setelah tahlil, dan hasilnya akan dibahas kembali di tingkat desa dan ditentukan.

Para muslimah jarang melakukan kegiatan pertemuan rutin dalam rangka membahas perdebatan atau musyawarah di tingkat desa atau RT, berbeda dengan kaum laki-laki. Setelah kegiatan tahlil, para muslimah biasanya hanya berbicara kepada suami untuk menyampaikan aspirasinya kepada yang berwenang. Menurut informan saat wawancara mayoritas muslimah di desa Kriyan dan Bakalan mengikuti hasil musyawarah atau pertemuan lainnya.⁹⁶

“Meskipun sebagian besar orang di sini dekat dengan RT, tapi tidak semua orang berani mengungkapkan

⁹⁵ Afiq Fikri Almas, ‘Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Kritik Dan Dialog Antara Ideologis Dengan Praksis Pendidikan’, *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.2 (2024), 383–94 <<https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/284>>.

⁹⁶ Mariana Valverde, ‘Michel Foucault’, *Michel Foucault*, 2017, 1–189 <<https://doi.org/10.4324/9781315621517>>.

tujuan mereka atau menyampaikan aspirasi mereka “Ah, ikuti saja aku” lebih disukai sebagian orang, namun setiap kali seseorang berani mengungkapkan pendapat mereka, mereka terbiasa mengabaikan atau diabaikan jika mereka tidak berasal dari keluarga terpandang atau berpangkat tinggi. Namun, jika seseorang dianggap memiliki pendapat yang lebih buruk dari ideal, mereka biasanya diikuti. bahkan ketika apa yang mereka katakan benar, beda halnya jika mereka tidak disukai itulah yang dinamakan politik”” (Wawancara langsung oleh Mba Zidatul Ulya, Anggota Karang Taruna, 21 Oktober 2024)

Musyawaharah ditingkat desa biasanya ketika bersosialisasi, terapi, atau topik penting lainnya perlu dibahas. Diskusi tingkat desa dilakukan secara bersyarat dalam hal ini. Pendanaan, pembangunan desa, sosialisasi dari otoritas terkait, atau kesulitan air di desa Kriyan dan Bakalan biasanya menjadi topik pokok bahasan pembicaraan. Dari sekian banyak kegiatan musyawarah atau forum diskusi di Desa Kriyan dan Bakalan, sangat jarang melibatkan wanita muslim didalamnya. Kecuali jika ad sejumlah topik, seperti kesulitan konsumsi, yang melibatkan muslimah. Selain itu, orang-orang yang secara aktif berpartisipasi dalam diskusi atau musyawarah. Namun kenyataanya, muslimah keikutsertaan muslimah dalam terjun dunia politik masih sedikit peminatnya sesuai dengan apa yang diucapkan narasumber pada proses wawancara sebagai berikut:

“Musyawarah tingkatan desa ini jarang diadakan kecuali dalam menjelang hari besar hajat desa seperti halal bihalal seringkali diadakan rapat kecilan guna untuk mematangkan acara sebelum hari dan tentunya keterlibatan muslimah in, hanya sebagai membantu konsumsi didapur dan menyalami didepan bukan untuk menyarakann aspirasi ” ((Wawancara langsung oleh Bapak Abdullah, Ketua BPD Kriyan dan bakalan, 21 Oktober 2024)⁹⁷

Sumber lain juga membuat pernyataan identik berikut ini:

⁹⁷ Wawancara Bapak Abdullah, Ketua BPD Kriyan dan bakalan, 21 Oktober 2024

“Muslimah sama biasanya diintruksikan untuk berpartisipasi dalam konsumsi. Muslimah biasanya hanya berpartisipasi sebagai pengamat, membantu logistik dan pendengar karena sudah ada percakapan yang berlangsung. Kalo sini ya lebih ke manut dan minim resiko (Wawancara langsung oleh Ibu Mustaanah, Anggota Fatayat, 21 Oktober 2024)

“Pertemuan rutin RT biasanya diadakan secara rutin sebulan sekali dan pertemuan ini bersifat privat tidak semua orang hadir. Laki-laki biasanya ikut serta dalam sumbangsih ide dan masukan, sedangkan perempuan hanya terlibat dalam topik memasak, makan dan berbelanja sebagai bahan makanan yang di gunakan sebagai topik” (Wawancara langsung oleh Mba Zidatul Ulya, Anggota Karang Taruna, 21 Oktober 2024)⁹⁸

“Karena mereka percaya bahwa ketika bertemu dan mengobrol adalah hal yang tidak biasa, para muslimah yang aktif di desa memiliki kecocokan perayaan akhir tahun. ketika para wanita muslim beraktivitas di akhir tahun, mereka biasanya makan atau minum sesuatu selama waktu istirahat mereka” (Wawancara Gilang, Anggota Karang Taruna. 21 Oktober 2024)⁹⁹

Namun dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, perempuan muslim di desa Bakalan dan Kriyan kini memiliki akses yang jauh lebih besar terhadap pembangunan desa. Namun secara historis, perempuan muslim di desa Bakalan dan Kriyan tidak pernah terlibat dalam aktivitas politik, khususnya dalam wacana. Untuk mengetahui lebih jauh tentang prevelensi. salah satu informan. Berikut ini adalah temuannya:

“Muslimah hampir tidak pernah terlibat dalam politik desa dua puluh dua tahun, tetapi topik sekarang mereka terwakili, meskipun dalam jumlah kecil, dan mereka juga memperhatikan topik yang sedang di

⁹⁸ Wawancara Mba Zidatul Ulya, Anggota Karang Taruna, 21 Oktober 2024

⁹⁹ Wawancara Gilang, Anggota Karang Taruna. 21 Oktober 2024

perdebatkan”(Wawancara Bapak Abdur Ghofar, Tokoh Agama, 21 Oktober 2024)¹⁰⁰

Kemudian pada saat proses wawancara dengan informan lainnya diberikan penjelasan serupa sebagai berikut:

“Sekarang sisi lebih baik sebelumnya, karena dulu, pendapat wanita muslim dianggap tidak diperhitungkan. Dulu, pendapat pria selalu di perhitungkan disini” (Wawancara Ibu Deswi, Kepala RA, 21 Oktober 2024)¹⁰¹

Hal ini terlihat dari sejarah kegiatan dan musyawarah masyarakat di desa Kriyan dan Bakalan, termasuk pembangunan menara, pembicaraan tentang dana , makam, sosialisasi kelompok tani, pertemuan pembangunan menara, pemicaraan tasyakuran, dan iriban. Hanya sepuluh persen anggota di desa ialah muslimah, dan mereka sering tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini.

Gambar 4.1
Tradisi Sedekah Bumi



Suasana kegiatan di Desa Bakalan dan Kriyan tampak ada digambar diatas. Masyarakat desa Kriyan dan Bakalan memiliki tradisi iriban, yaitu rasa untuk mengungkapkan rasa syukur atas irigasi yang akan di dimanfaatkan untuk berbagai usaha peternakan

¹⁰⁰ Wawancara Bapak Abdur Ghofar, Tokoh Agama, 21 Oktober 2024

¹⁰¹ Wawancara Ibu Deswi, Kepala RA, 21 Oktober 2024

dan pertanian di desa. karena air merupakan sumber kebutuhan hidup, kegiatan ini sangat penting bagi masyarakat di desa. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh para petani dan peternak di dalam desa yang memiliki lahan, dan iriban ini dilakukan sebelum memasuki musim tanam padi.

Berdasarkan gambar, hanya sebagian kecil muslimah berpartisipasi dalam acara tersebut. Berdasarkan informasi yang dihimpun oleh kepala desa Kriyan dan Bakalan, dari sekitarnya dari 50 peserta yang hadir dalam acara tersebut hanya ada empat orang muslimah, selain itu peserta yang hadir dalam iriban tersebut ialah di dominasi laki-laki. Meskipun umum diperbolehkan hadir, khususnya warga desa Kriyan dan Bakalan.

Gambar 4.2
Musyawarah Desa



Dalam gambar tersebut memperlihatkan suasana musyawarah terkait perkembangan desa baik di Kriyan maupun di desa Bakalan. perkembangan desa baik di Kriyan maupun di desa Bakalan. Biasanya masyarakat Desa Kriyan dan bakalan Pemakaman tersebut akan menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi para korban. Dalam pertemuan tersebut dibawah mengenai dana pembangunan desa di Bakalan dan Kriyan. Berdasarkan informasi yang di himpun dari kepala desa Kriyan dan Bakaln, ada sekitar 15 orang yang hadir dalam pertemuan tersebut, dengan kepala desa yang merupakan satu-satunya muslimah.

Gambar 4.3
Sosialisasi Kelompok Tani



Gambar tersebut ialah suasana interaksi kelompok tani yang di selenggarakan oleh desa Bakalan dan Kriyan, Cara terbaik untuk memelihara awah tanpa menggunakan pupuk urea dibahas dalam latihan tersebut. Dua puluh orag berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi tersebut, empat diantaranya adalah wanita muslim dan enam belas diantaranya adalah pria, menurut informasi yang dikumpulkan oleh kepala desa Kriyan dan Bakalan.

Perempuan muslim serig kali memiliki keterbatasan mobilitas dalam suasana yang masih berakar kuat dalam budaya patriarki, sehingga menyulitkan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. perempuan muslim di desa Kriyan dan Bakalan sering kali diabaikan meskipun mereka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi penuh dalam berbagai kegiatan. Keterlibatan perempuan muslim dalam politik pada umumnya masih rendah, khususnya dalam kegiatan politik. Hal ini disebabkan adanya budaya patriarki serta fakta bahwa perempuan muslim di desa Kriyan dan Bakalan masih belum diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari proses wawancara, para muslimah di desa Kriyan dan Bakalan bukan sungguh-sungguh ingin berpartisipasi dalam berbagai pembicaraan, pertemuan, dan sosialisasi, dan musyawarah yang diselenggarakan. Meskipun demikian, para muslimah didesa Bakalan dan Kriyan sering kali tidak diberi kesempatan yang memadai dan tidak berani untuk tampil. bahkan hingga kini, para muslimah didesa Kriyan dan Bakalan masih merasa malu atau ragu ketika diminta untuk berpartisipasi dalam acara patriarki yang telah mengakar dalam sikap masyarakat desa Kriyan dan Bakalan

diwariskan secara turun temurun.

“Menurut pengamatan saya, muslimah di Desa Kriyan dan bakalan sebenarnya memiliki keahlian tertentu dan berkompeten cuman terhadap adanya rasa malu dan takut sehingga menyebabkan ketidak beranian sehingga menciptakan kurangnya rasa percaya diri, selain itu kurangnya ruang akan muslimah dalam beratisipasi berbagai hal”(Wawancara Ibu Musta'anah, Anggota Fatayat, 21 November 2024)¹⁰²

Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu narasumber lainnya, yaitu:

“Untuk sekedap berani tampil dan bicara di hadapan banyak orang, semua muslimah disini berani akan tetapi untuk ide atau pendapat tersebut di persetujui atau didengarkan kemungkinannya kecil”

Di Desa ini memiliki keunikan dalam kehidupan sosial dan keagamaanya, muslimah disini tidak diperkanankan untuk ikut shalat berjamaah dimasjid atau mushola karena memiliki pendapat bahwa ebih baik muslimah sholat dirumah. Hal ini ditegaskan oleh informan pada saat prosedur interogasikan dengan cara sebagai berikut:

“Lebih diperbolehkan bagi wanita muslim untuk shalat dirumah sesuai dengan fiqh. Namun lain halnya jika menyangkut pengajian atau majlis ilmu. Hadis yang menyatakan bahwa shalat berjamaah 27 derajat. lebih efektif dari ada shalat sendirian, hanya berlaku bagi laki-laki. Tujuan fiqh adalah untuk melindungi dan menghormati muslimah ” (Wawancara langsung oleh Bapak Abdur Ghofar, Tokoh Agama, 21 Oktober 2024)¹⁰³

Narasumber lainnya berpendapat serupa seperti berikut :

“Muslimah dianjurkan melakukan aktivitas ibdaha dirumah seperti shalat ied dan terawih sesuai dawuh pak kyai akan hal ini, karena pak kyai punya kitab yang dijadikan sebagai rujukan” (Wawancara Bapak Abdullah, Ketua BPD Kriyan dan bakalan, 21 Oktober

¹⁰² Wawancara Ibu Musta'anah, Anggota Fatayat, 21 November 2024

¹⁰³ Wawancara Bapak Abdur Ghofar, Tokoh Agama, 21 Oktober 2024

2024)

“Tentu ada, ajaran seperti norma-norma yang seharusnya muslimah seperti dulu (hanya dirumah dan didapur) seperti mendukung patriarki yang semakintinggi, seperti norma-norma tidak ditulis yang diucapkan oleh mereka, seperti saya juga dulu korban waktu kecil adanya budaya patriarki yang kuat tapi sekarang sudah sedikit memudar, apalagi sejak adanya bu Tantri yang menjadi kepala desa” (Wawancara langsung oleh Mba Zidatul Ulya, Anggota Karang Taruna, 21 Oktober 2024)

Hal ini menunjukkan betapa lamanya muslimah melaksanakan shalat dirumah, Muslimah di desa ini diperbolehkan ikut berjamaah disekitar mushola, kecuali sholat idul fitri dan terawih. Disa Kriyan dan Bakalan, muslimah mempunyai kecenderungan untuk menganut ajaran yang telah lama diajarkan menjadi salah satu bagian dari lingkungannya.

pelajaran yang tidak terucapkan secara langsung mengakibatkan para muslimah di desa ini memiliki keterbatasan mobilitas, sehingga menyulitkan mereka untuk berpartisipasi dan tampil di acara bersifat sosial dan politik. Mereka sering percaya bahwa muslimah hanya cocok untuk melakukan tugas rumah tangga dan masak. Warga desa Kriyan dan Bakalan meniru pola pikir mereka, dan faktanya muslimah dilarang berpartisipasi dalam aktivitas apapun kecuali yang menyangkut masak memasak.

menurut sebagian besar informan, norma, etika, budaya dan nilai merupakan ajaran yang sudah tertana sejak lama dan kemudian dianut sebagai prinsip oleh warga desa kriyan dan desa bakalan meskipun demikian, sejumlah informan menyatakan bahwa hal tersebut tidak benar. Menurut keterangan informan lainnya:

“Naluri saya sebagai muslimah, akan hal ini sifanya umum” (Wawancara langsung oleh Bapak Abdur Ghofar, Tokoh Agama, 21 Oktober 2024).¹⁰⁴

Dalam persoalan keluarga, muslimah Desa Kriyan dan bakalan Mereka biasanya memegang peranan yang lebih kecil dalam menangani, masalah keluarga, khususnya dibidang

¹⁰⁴ Wawancara Bapak Abdur Ghofar, Tokoh Agama, 21 Oktober 2024

pendidikan, Jika suami atau kepala keluarga sudah mengatur, kaum muslimah mau tidak mau harus mengalah. Misalnya, jika anaknya tidak mau melanjutkan sekolah, suami atau kepala keluarga mengizinkannya, sehingga menghambat fungsi Ibu yang secara tulis mendukung anaknya sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikutnya:

“perihal mengurus anak muslimah didesa ini sejujurnya hanya sekedar mengurus kurang dalam memberikan pengarahan”(Wawancara langsung oleh Ibu Musta’anah, Anggota Fatayat, 21 Oktober 2024)

“Muslimah di desa Kriyan dan Bakalan menyampaikan keprihatinan atas keluhan mereka mengenai perkembangan atau peristiwa yang terjadi desa mereka melalui kepala rumah tangga karena mereka masih kurang terwakilkan dalam suatu proses politik, termasuk diskusi dan kegiatan lainnya. Selain itu, individu lain sering menggunakan obrolan whatsapp untuk menyuarakan keluhan mereka langsung kepada kepala desa. Para pemimpin desa menyambut baik hal ini karena memungkin aspirasi diserap lebih cepat dan efektif. Menurut penjelasan informan dalam sebuah tujuan mereka mengenai pembangunan atau politik karena masih kurang terwakilkan dalam semua proses politik, termasuk kegiatan lainnya.” (Wawancara langsung oleh Ibu Tantri, Kasi Perencanaan , 21 Oktober 2024)¹⁰⁵

Warga desa Bakalan dan Kriyan masih menyakini bahwa tanggung jawab utama muslimah adalah mengurus rumah dan bekerja di dapur. lebih jauh, muslimah juga menjunjung tinggi cita-cita manut sama kepala keluarga dan pak kyaindesa dampaknya muslimah di desa ini tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan politik ditingkat desa. Meskipun muslimah di desa ini lebih unggul dari pada laki-;aki dalam hal kualitas dan kuantitas.

Mayoritas asyarakat yang masih memiliki semangat belajar adalah dari kalangan umat islam, berdasarkan wawancara dengan Ibu musta’anah, anggota Fatayat kriyan dan Bakalan.

“Dri RW 06 laki-laki disini dominan lulusan hanya sampai

¹⁰⁵ Wawancara Ibu Tantri, Kasi Perencanaan , 21 Oktober 2024

SMP, sedangkan mayoritas wanita disini lulusan smp sarjana minimal ialah SMA” (Wawancara Ibu Musta’anah, Anggota Fatayat, 21 Oktober 2024)

Kemudian, selama proses wawancara informan tambahan juga memverifikasi hal yang serupa. Di desa ini ,peneliti menyatakan tentang akses muslimah terhadap pembangunan desa, dan tanggapannya sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti menerima tanggapan berikut::

“Pandangan laki-laki terkait pendidikan untuk muslimah, sangat sempit muslimah tugas akhirnya di dapur kuliah tinggi ijazahnya tetap tidak dipakai, padahal mayoritas muslimah disini yang sarjana ialah wanita” (Wawancara langsung oleh Ibu Deswi Puji, Kepala RA, 21 Oktober 2024)¹⁰⁶

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari balaisda Kriyan dan Bakalan, presentase penduduk setempat yang melanjutkan penendalian setelah SMA, khususnya muslimah, ke perguruan tinggi . Hal ini menunjukkan bahwa muslimah di desa Kriyan dan Bakalan memang lebih unggul laki-laki dari pada muslimah baik kualitas maupun kuantitas, berikut penjelasan dalam tabel dibawah ini

Gambar 4.4
Jumlah Masyarakat Desa Kriyan dan bakalan yang Menempuh Pendidikan ke Perguruan Tinggi

NO	Keterangan	L	P	Jumlah
1	Mahasiswa/ Mahasiswi	97	135	232

Sumber : Balai Desa Kriyan dan Bakalan 2024

Hal tersebutlah yang membuat masyarakat muslimah Desa Kriyan dan bakalan Terus menahan diri untuk tidak terlibat aktif dalam proses politik apapun yang sedang berlangsung. Tradisi patriarki penduduk desa Kriyan dan Bakalan terus menghambat muslimah di komunitas ini. Selain itu, karena mereka tidak memiliki kesempatan dan ruang untuk menyuarakan pedapat mereka, kamu muslimah di desa ini sering dan enggan

¹⁰⁶ Wawancara Ibu Deswi Puji, Kepala RA, 21 Oktober 2024

kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan berpolitik. Akibatnya, mereka jarang terlihat dalam kegiatan politik yang sedang berlangsung di desa-desa ini.

Penguasa muslim akan pertama kali menguasai desa dan Bakalan pada tahun 2023. Mengingat masih kuatnya budaya patriarki yang merasuki karakter masyarakat Desa Kriyan dan Bakalan, tertent hal ini aka menjadi permasalahan bagi warga desa Bakalan dan Kalinyamatan. Sebaliknya, budaya patriarki adalah struktur sosial dan budaya dimana laki-laki mendominasi keputusan yang ada. politik, sosial, ekonomi serta sumber yang tersedie bagi masyarakat. karena sering mengarah pada marginalisasi dan diskriminasi terhadap perempuan muslim dan individu ain tidak sesuai dengan standar dan nilai, patriarki dianggap sebagai salah satu jenis ketidakadilan gender. Selain itu, sebagian warga desa Kriyan dan Bakalan juga mengungkapkan penyesalan dan mengaku tidak akur:

“Saya kurang setuju apabila muslimah mulai berpartisipasi di masyarakat salah satu nya dalam pemilihan kepala desa ” (Wawancara langsung oleh Mas Muhammad Alfin, Anggota Karang Taruna, 22 Oktober 2024)¹⁰⁷

Dari adanya partisipasi muslimah dalam pemilihan kepala desa menarik perhatian dan menunjukkan rasa tidak setuju dan kurang terima dari masyarakat Desa Kriyan dan bakalan jika Desa Kriyan dan bakalan dipimpin oleh pemimpin mulimah. Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain sebagai berikut :

“Pendapat saya mengenai kepala desa alah. karena kepala desa merupaka jaminan unsur daerah dan bukan kepala yang sembaranan, maka undang-undang tersebut tidak tepat. Tentunya masyarakat desa ikut serta dalam proses pengampilan keputusan.” (Wawancara langsung oleh Bapak Abdullah, Ketua BPD Kriyan dan bakalan, 22 Oktober 2024)¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara Mas Muhammad Alfin, Anggota Karang Taruna, 22 Oktober 2024

¹⁰⁸ Wawancara Bapak Abdullah, Ketua BPD Kriyan dan bakalan, 22 Oktober 2024

Menurut keterangan informan, kepala desa harus dipilih oleh masyarakat sendiri. Orang yang akan memimpin tidak boleh berasal dari luar desa. Berbeda dengan pandangan informan laki-laki, informan muslimah menyatakan bahwa dalam proses wawancara ereka lebih memilih pemimpin muslimah untuk memimpin desa Kriyan dan Bakalan. Budaya yang telah mengakar di desa Bakalan dan Kriyan akan bergeser sebagai akibatnya. Berikut ini adalah pernyataan informan dalam wawancaranya:

“saya sebagai perwakilan muslimah disini dengan adanya kepala desa yang muslimah membuat kami merasa lebih nyaman dan mendapatkan tempat yang sama setara dengan laki-laki dalam segala hal” (Wawancara langsung oleh Ibu Deswi Puji, Kepala RA, 22 Oktober 2024)¹⁰⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain sebagai berikut :

“Bu Tantri merupakan kepala desa dulu, selama beliau memimpin saya merasakan keberadanya dan merasa puas akan kerja nyata nya, karena dengan adanya beliau muslimah didesa ini mendapatkan tempat lebih khusus dalam muslimah baik dibidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik. dan tentu saja beliau berusaha maksimal meskipun belum sempurna tetapi cukup” (Wawancara langsung oleh Mba Zidatul Ulya, Anggota Karang Taruna, 22 Oktober 2024)

Selain beragama islam, warga desa Kriyan dan Bakalan juga tidak setuju jika pemimpin desa mereka bukan berasal dari lingkungan des aini, yang menjadi akar permasalahan situasi saat ini. Berikut penjelasan informan saat diwawancara:

“Waktu pemilihan kepala desa saya pernah bicara sendiri bahwa, yang menjadi kepala desa disini kenapa tidak berasal dari desa ini malahn dari desa lain, apabila yang mendaftar orang sendiri dari desa ini pasti seluruh masyarakat akan memilih,” (Wawancara langsung oleh Bapak Abdullah, Ketua BPD Kriyan, 22 Oktober 2024)¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara Ibu Deswi Puji, Kepala RA, 22 Oktober 2024

¹¹⁰ Wawancara Bapak Abdullah, Ketua BPD Kriyan, 22 Oktober 2024

Sejauh ini akses muslimah dalam pembangunan desa yang ada di Desa Kriyan dan bakalan masih terbilang sangat rendah dan belum sesuai harapan masyarakat Desa Kriyan dan bakalan. Masyarakat Desa Kriyan dan bakalan khususnya muslimah menginginkan akses muslimah dalam pembangunan desa di Desa Kriyan dan bakalan Lebih berani berpartisipasi dalam berbagai acara, khususnya dalam forum-forum wacana. Mereka ingin muslimah lebih sering berpartisipasi dalam aktivitas terkini, tidak hanya bidang dapur hal konsumsi tetapi juga dalam hal lain .

“Akses muslimah dalam pembangunan desa disini Sejauh ini untuk sesuai dengan harapan sangatlah jauh, keterlibatan muslimah memang kurang, karena tidak adanya ruang dalam menyampaikan aspirasi pembangunan desa, sehigga memunculkan sikap kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat rasa malu tersebut masih menyelimuti bayang-bayang muslimah didesa ini” (Wawancara langsung oleh Bapak Abdur Ghofar, Tokoh Agama, 22 Oktober 2024)

Kemudian hal serupa juga di sampaikan oleh informan lain sebagai berikut:

“Sejauh ini untuk sesuai dengan harapan sangatlah jauh disebabkan adanya budaya patriarki semua nya haru ada pada laki-laki dan muslimah sifatnya hanya manut apa kata kepala keluarga”¹¹¹

Sisi lain, Narasumber lain juga mengemukakan serupa sebagai berikut:

”keterlibatan muslimah memang kurang, karena tidak adanya ruang dalam menyampaikan aspirasi pembangunan desa, sehigga memunculkan sikap kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat” (Wawancara langsung oleh Mas Rikza Ahmad, Anggota Karang Taruna, 22 Oktober 2024)

“partisipasi muslimah di masyarakat baik politik, dan sosial sangat minim disini muslimah disini hanya mendapat bagian menyalami tamu undangan dan mengurus perihal konsumsi bagi tamu yang datang, untuk

¹¹¹ Wawancara Bapak Abdur Ghofar, Tokoh Agama, 22 Oktober 2024

partisipasi dalam lingkup mengemukakan pendapat sangat kurang” (Wawancara langsung oleh Mba Zidatul Ulya, Anggota Karang Taruna, 22 Oktober 2024)¹¹²

Masyarakat yang ditinggal di desa Kriyan dan Bakalan mengakui bahwa ada ajaran atau standar tertentu yang dianut oleh masyarakat yang tinggal di desa Kriyan dan Bakalan. Masyarakat desa ini telah lama menganut adat dan kepercayaan ini, yang secara drastis membatasi akses muslimah terhadap pembangunan desa di desa Kriyan dan Bakalan meskipun tidak terdokumentasikan, Sebagaimana dinyatakan dalam proses wawancara:

“Karena disini memegang teguh agama, maka dari itu saya dan teman-teman menganut dan meninggalkan norma agama, karena normal sosial disini juga mengacu pada norma agama disini”(Wawancara langsung oleh Ibu Musta’anah, Anggota Fatayat, 22 Oktober 2024)¹¹³

Hal lainnya serupa juga di sampaikan oleh informan lain sebagai berikut:

“menurut ajaran zaman dulu ini sifat nya turun temurun dari generasi, semakin mengkerucut genari sekarang mereka kurang memahami alur dalam urutan sanad keilmuan yang mereka tangkap”¹¹⁴(Wawancara langsung oleh Mas Rikza Ahmad, Anggota Karang Taruna, 24 Oktober 2024)

Terlihat jelas bahwa perempuan muslim di desa Kriyan dan Bakalan memiliki akses yang sangat terbatas terhadap pembangunan desa dalam kegiatan sosial, Khususnya dibidang politik. Selain itu, budaya masyarakat masih sangat mengakar dan patriarki dan perempuan muslimah kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial dan politik. muslimah didesa

2024 ¹¹² Wawancara Mba Zidatul Ulya, Anggota Karang Taruna, 22 Oktober

¹¹³ Wawancara Ibu Musta’anah, Anggota Fatayat, 22 Oktober 2024)

2024 ¹¹⁴ Wawancara Mas Rikza Ahmad, Anggota Karang Taruna, 24 Oktober

Kriyan dan Bakalan sering kali merasa kurang memiliki ruang dan kesempatan untuk menyuarakan pikiran mereka dalam pertemuan atau perdebatan dengan percaya diri dan terbuka.

Biasanya muslimah di desa Kriyan dan bakalan akan berpartisipasi dalam rapat pembentukan komite dan diskusi kegiatan, serta musyawarah, tetapi hanya di area penerimaan tamu, dan hanya jika ada kebutuhan untuk konsumsi. Lebih jauh, beberapa pelajaran tertanam dalam karakter komunitas Desa Kriyan dan bakalan seperti muslimah Muslimah di desa Kriyan dan Bakalan yang akan diberi gerak batas tertentu, terutama saat beribadah, karena mereka tidak memperbolehkan muslimah ikut serta jamaah dimasjid. hal ini berdampak tidak langsung terhadap kebebasan sosial perempuan muslim di Desa Kriyan yang agak dibatasi. Hal ini juga berdampak pada aktivitas lain yang menganggap muslimah hanya pantas melakukan tugas rumah tangga dan kuliner .

2. Relasi Kuasa dalam Politik Pembangunan Desa Bakalan dan Kriyan Kalinyamatan Jepara

Masih banyak erdebatan mengenai terbatasnya akses muslimah terhadap pembangunan desa di Kriyan dan Bakalan. Di desa Kriyan dan Bakalan, akses muslimah terhadap pembangunan desa sebenarnya masih cukup terbatas jika dibandingkan dengan jumlah peserta politik laki-laki .

Dalam hal ini, rendahnya akses perempuan muslimah terhadap pembangunan desa dapat dianalisis menggunakan teori relais kekuasaan michel foucault.

Pertama, kekuasaan dijalani dan didistribusikan sebagai suatu proses yang melibatkan semua orang, menurut teori hubungan foucault. menyiratkan bahwa terlibat dalam politik dapat dilihat sebagai perdebatan yang mempertanyakan otoritas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan muslimah yang rendah dalam pembangunan desa di Kriyan dan Bakalan menunjukkan bahwa mereka tidak berdaya untuk mengubah struktur kekuasaan politik saat ini.

Hal ini mungkin terjadi karena kaum muslimah didesa Bakalan dan Kriyan sering merasa takut dan ragu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik yang sedang berlangsung karena kurangnya ruang, atau kesempatan untuk berpartisipasi menyuarakan gagasan mereka. Akibatnya,

kaum muslimah di desa Bakalan dan Kriyan kurang memiliki keberanian untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berpartisipasi dalam semua proses dan kegiatan politik yang sedang berlangsung. seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mustaanah selama proses wawancara :

“.....faktornya dalam hal ini banyak muslimah akan takut dalam menyuarakan pendapatnya disebabkan kurangnya kepercayaan diri dan adanya perasaan takut ditolak , karena ruang untuk menyampaika aspirasi tidak ada sama sekali...”(Wawancara Ibu Musta’ anah, Anggota Fatayat, 30 Oktober 2024)¹¹⁵

kedua, teori foucault menekankan bagaimana kekuasaan diciptakan melalui proses yang berbelit-belit dan sulit. Keterbatasan akses muslimah terhadap pembangunan desa di desa Kriyan dan Bakalan dapat dijelaskan oleh situasi sosial, budaya, dan politik yang kompleks sehingga sulit bagi mereka untuk memahaminya. Oleh karena itu, perempuan muslim merasa sangat sulit untuk memahami dan memperjuangkan hak-hak mereka sendiri dalam hal politik. sebagaimana yang dijelaskan oleh informan selama percakapan dibawah ini:

“menurut ajaran zaman dulu ini sifat nya turun temurun dari generasi, semakin mengkerucut genari sekarang mereka kurang memahami alur dalam urutan sanad keilmuan yang mereka tangkap”¹¹⁶(Wawancara langsung oleh Mas Rikza Ahmad, Anggota Karang Taruna, 30 Oktober 2024).

Ketiga, menurut teori relasi kekuasaan Foucault, kekuasaan dapat hadir di semua tingkatan masyarakat. Kurangnya hak, kesempatan, atau ruang untuk menyuarakkan pendapat dan memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam proses politik, khususnya dalam diskusi atau forum lainnya, mungkin menjadi alasan mengapa perempuan muslim di desa Kriyan dan Bakalan memiliki akses terbatas terhadap pembangunan des. Keempat,

¹¹⁵ Wawancara Ibu Musta’ anah, Anggota Fatayat, 30 Oktober 2024

¹¹⁶ Wawancara Mas Rikza Ahmad, Anggota Karang Taruna, 30 Oktober

menurut Foucault, kekuasaan adalah sesuatu yang terus menerus dinegosiasikan, diperjuangkan, dan diperdebatkan oleh suatu kelompok atau individu. Dalam hal ini, tidak adanya kesempatan bagi muslimah untuk berpartisipasi sebagai anggota aktif atau bahkan aktor politik yang menjadi alasan keterbatasan akses mereka terhadap pembangunan desa di desa Kriyan dan Bakalan dalam hal ini:

“untuk masalah permasalahan di masyarakat, muslimah tidak diikutsertakan dalam hal ini. tetapi muslimah mendapatkan bagian penting juga yaitu sebagai bagian konsumsi untuk para tamu. dan peranya muslimah hanya sebatas pendengar dan muslimah disini harus ikut serta dan mengiyakan apapun keputusannya”(Wawancara langsung oleh Ibu Mustaanah, Anggota Fatayat, 30 Oktober 2024)¹¹⁷

Kelima, menurut Foucault kekuasaan adalah segala aktivitas yang intens yang hanya dapat dipertahankan melalui konsolidasi dan pengawasan kolektif. Pengawasan terhadap organisasi tertentu yang tidak memiliki tujuan sama dengan perempuan muslim mengakibatkan pengabaian atau hambatan terhadap pihak-pihak yang seharusnya menjalankan kewenangan atas hak muslimah. hal ini terlihat pada akses muslimah desa Kriyan dan Bakalan pembangunan desa. Menurut salah satu informan, muslimah tidak diharuskan berpartisipasi dalam semua proses politik saat ini. Yaitu:

“kalau mau pasti akan ikut berpartisipasi, UU mengatur partisipasi muslimah seharusnya 30% kan itu sebuah pemaksaan. kalau memang sifatnya bebas ya bebas, ngapain dipaksa hanya untuk memenuhi 30%. kebebasan tersebut di berikan untuk ikut atau tidak, dan sifatnya tidak memaksa, UU salah itu, kenapa dalam hal ini dipaksakan 30%?”¹¹⁸(Wawancara secara langsung Bapak Abdullah, Ketua BPD Kriyan dan bakalan, 30 Oktober 2024)

¹¹⁷ Wawancara Ibu Mustaanah, Anggota Fatayat, 30 Oktober 2024

¹¹⁸ Wawancara Bapak Abdullah, Ketua BPD Kriyan dan bakalan, 30 Oktober 2024

Keenam, menurut teori Foucault, kekuasaan ada dimana-mana dan terwujud dalam berbagai situasi. Dalam hal ini, keterbatasan akses muslimah terdapat pembangunan desa di desa Kriyan dan Bakalan adalah akibat terhadapa akibat dari kurangnya apresiasi mereka terhadap keterlibatan politik dan ketidaktahuan mereka terhadap potensi partisipasi politik untuk memajukan hak-hak politik muslimah. Misalnya perempuan muslimah di desa Kriyan dan Bakalan sering kali di kesualikan dari musyawarah dan acara sosial lainnya. Hak-hak yang responsif gender sebenarnya akan lebih dipahami dan dikenal luas sebagai berikut dari hal ini.

Menurut teori Foucault, kekuasaan erat dengan status sosial dan identitas seseorang, dengan demikian, status sosial yang lemah, kurangnya pengetahuan tentang hak-hak muslimah, atau sekedar menjadi pengikut, semuanya dapat berkontribusi pada terbatasnya akses muslimah terhadap pembangunan desa. Budaya patriarki yang mengakar di desa Kriyan dan Bakalan mungkin menjadi penyebabnya, karena budaya tersebut menghalangi muslimah untuk maju di desannya. Bahkan juga peraya bahwa muslimah hanya cocok untuk tugas di rumah bukan berkontribusi di masyarakat.

Menurut teori Foucault, kekuasaan adalah hubungan sosial yang merasuki masyarakat, bukan sesuatu yang menjadi milik orang atau kelompok tertentu. Selain kendali, Kekuasaan juga merujuk pada aktivitas rutin sehari-hari yang terjadi di seluruh masyarakat..

Dalam pembahasan akses muslimah dalam pembangunan desa di Desa Kriyan dan bakalan yang rendah, teori Foucault sangat relevan karena partisipasi politik tidak hanya terkait dengan proses pemilihan umum dan keterlibatan di dalam partai politik, namun juga praktik-praktik sehari-hari yang terkait dengan musyawarah untuk pengambilan keputusan dan pemanfaatan kebijakan publik.

Akses muslimah dalam pembangunan desa Stigma patriarki yang menjadi pola pikir masyarakat dan tekah mengakar dalam budayanya menyebabkan ketimpangan di tingkat lokal. sulit bagi muslimah untuk melawan stigma patriarki ini, yang merupakan hal yang wajar namun mengakar dalam masyarakat Dalam ranah politik., budaya ini akan mempengaruhi bagaimana laki-laki membuat keputusan secara kolektif, bagaimana pendapat dan pemikiran muslimah

diabaikan atau kurang diberi kesempatan dalam forum atau peretmuan, dan bagaimaa perempuan muslimah tidak dapat memperoleh informasi tentang politik dan isu kebijakan publik lainnya.

Menurut teori Foucault, akses muslimah terhadap pembangunan desa di tingkat desa atau yang lebih rendah dapat di pengaruhi oleh wacana dan otoritas masyarakat. muslimah harus mampu menentang budaya patriarki yang menghambat partisipasi politik mereka untuk menentang otoritas dan disiplin yang saat ada saat ini .

Menurut Foucault, kekuasaan merasuki setiap aspek kehidupan kita dan bukan wilayah negara. Struktur kekuasaan yang kompleks tercipta melalui interaksi antara dua pihak dalam hubungan antara individu dan kelompok. Temuan penelitian Foucault sendiri tentang kekuasaan menunjukkan bahwa kekuasaan hadir dalam budaya kita sehari-hari dan tidak hanya terkait dengan hukum atau pemerintahan. Sudut pandang kekuasaan yang terus bergeser dan berubah tergantung pada waktu dan lokasi dalam masyarakat .

Ia menunjukkan bagaimana kebijakan, keyakinan dan praktik menciptakan dan mempertahankan kekuasaan yang pada gilirannya mengatur identitas, perilaku, dan pengetahuan. Perspektif konvensional yang melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang tersentralisasi atau monolitik dipertanyakan oleh Foucault sendiri. Ia berpendapat bahwa kekuasaan sebenarnya dibagi oleh sejumlah organisasi.

Menurut pendapatnya Foucault, kekuasaan dapat dikembangkan melalui upaya ilmiah atau berbasis pengetahuan. Misalnya , ide, gagasan satu jenis pengetahuan lebih baik dari pada yang lain dapat mengarah pada struktur kekuasaan yang membedakan antara “ benar” dan “salah”. Foucault menunjukkan bagaimana gagasan tentang tindakan, pengetahuan, dan bahkan kebenaran produk dari perebutan kekuasaan yang sedang berlangsung. Menurut Foucault, kekuasaan sering kali dihasilkan melalui .

Filsuf dan sejarawan Prancis Michel Foucault terkenal karena tulisannya tentang pengetahuan dan kekuasaan. menurutnya, pengetahuan menghasilkan kekuasaan, dan kekuatan menghasilkan pengetahuan. pengetahuan dan kekuasaan saling terkait. menurut Foucault, kekuasaan disebarkan dan dijalin ke seluruh masyarakat selain bersifat

otoriter dan tersentralisasi. menurut Foucault, pengetahuan adalah produk dari alat kekuasaan.

Menurut Foucault, satu partai otoriter tidak memegang kekuasaan. Sebaliknya, otoritas dibagi dan dijalin secara rumit dalam proses penciptaan pengetahuan, termasuk dalam bidang akademis serta dalam prosedur medis dan psikiatri. dalam studinya, Foucault menjelaskan bagaimana lembaga seperti sekolah dan rumah sakit mendukung gagasan tertentu tentang realitas dan kontrol psikologis.

Pentingnya sejarah dalam memahami kekuasaan dalam mengetahui kemudian juga digaris bawahi oleh Foucault dalam kekuasaannya yang menunjukkan evolusi historis kekuasaan, khususnya yang berkaitan dengan bidang pengetahuan seperti fisika dan ilmu pengetahuan alam. Selain itu mempelajari tulisan-tulisan filsafat barat dan sejarah pendidikan untuk menentukan gagasan pertama yang membentuk cara pengetahuan dikonstruksi.

Perspektif sejarah mendasari adanya teori Foucault dalam analisis kekuasaan. menurut Foucault, pengetahuan dan kekuasaan merupakan produk sampingan dari keadaan sejarah tertentu yang membentuk praktik kekuasaan tertentu pada tenggang waktu tertentu. Ia juga menunjukkan bagaimana kekuasaan terjalin erat dalam masyarakat dan bagaimana pengetahuan selalu terhubung dengan faktor sosial, politik, dan ekonomi. Ia juga menegaskan dalam masyarakat dan kekuasaan bahwa karena kekuasaan dihubungkan dengan kategori pengetahuan, maka kekuasaan tidak dapat dipisahkan.

Desa Kriyan dan Bakalan berbeda satu dengan yang lain dibandingkan desa lainnya, desa ini merupakan satu-satunya desa yang memiliki pondok pesantren penghafal al-qur'an, selain juga menjadi satu-satunya desa yang menjaga kekayaan warisan budaya dan kegiatan keagamaan. pondok pesantren yang didirikan ini aktif mengikuti majlis ilmu masyarakat. Warga desa disini memiliki sifat yang religius, dan di desa ini memiliki beragam kegiatan keagamaan yang selalu memiliki peminatnya. Namun, masyarakat desa disini tetap mempunyai pandangan yang kuat terhadap orang yang lebih tua, salah satunya ialah kyai.

Masyarakat Desa Kriyan dan Bakalan memiliki pemimpin berlatar agama, yang kehadiranya jauh lebih diapresiasi dan diterima dibandingkan dengan pemimpin resmi dari instansi pemerintahan desa terdekat. Tindakan seperti ini akan terus dilakukan oleh warga desa Kriyan dan Bakalan dalam waktu yang sangat lama. Berdasarkan temuan wawancara, setiap informan mengklarifikasi bahwa kehadiran beberapa tokoh agama memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat desa Kriyan dan Bakalan. Hasil wawancara banyak informan adalah sebagai berikut :

“Disini yang memiliki peranan cukup besar diantara tokoh agama ialah mbah khumaidi, pak jumaidi, mbah badar, mbah mudin”¹¹⁹ (Wawancara langsung oleh Bapak Abdullah, Ketua BPD Kriyan dan bakalan, 27 November 2024)

“disini mempunyai beberapa tokoh agama, seperti Mbah Khumaidi, Pak Jumaidi, Pak Ghofar, Pak Dulloh” (Wawancara Ibu Tantri, Kepala Desa, 27 November 2024)¹²⁰

Kehadiran tokoh agama sangat penting di desa Kriyan dan Bakalan karena wilayah tersebut masih banyak di pengaruhi oleh tokoh agama. Al hasil, warga desa Kriyan dan Bakalan pun lebih cenderung mengindahkan ajaran tokoh agama tersebut. Seperti yang diungkapkan narasumber sepanjang sesi wawancara:

“Tokoh agama di desa ini lebih di hormati, dan diperhentikan ucapannya dari pada tokoh pemerintahan seperti ketua rt beserta jajaran pegawai desa, dari mulai pengambil kebijakan agama ini tadi lebih di dewan langsung di praktekan oleh masyarakat dari pada tokoh masyarakat pemerintahan, apapun titah ucapan dari pak kyai pasti langsung diiyakan oleh masyarakat disini” (Wawancara langsung oleh Bapak Abdur Ghofar, Tokoh Agama, 27 November 2024)¹²¹

¹¹⁹ Wawancara Bapak Abdullah, Ketua BPD Kriyan dan bakalan, 27 November 2024

¹²⁰ Wawancara Ibu Tantri, Kepala Desa, 27 November 2024

¹²¹ Wawancara Bapak Abdur Ghofar, Tokoh Agama, 27 November 2024

Wawancara selanjutnya, informasi dari narasumber lain menyampaikan pernyataan yang sama: tokoh agama di desa Kriyan dan Bakalan mempunyai posisi tertentu di masyarakat, dan pendapat mereka seringkali lebih dihormati dan dianut oleh masyarakat setempat:

“... soalnya para tokoh agama memiliki kekuatan tersendiri dalam memberikan persuasi kepada masyarakat dampaknya masyarakat lebih mudah percaya dan mengiyakan apapun ucapak dari para tokoh agama, daripada ketua RT atau RW sendiri yang menyuruh” (Wawancara secara langsung Mba Zidatul Ulya, Anggota Karang Taruna, 27 November 2024)

Informan lain melanjutkan, karena karakter masyarakat desa Kriyan dan Bakalan masih mengakar kuat dalam menyakini agama masing-masing, maka sosok tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat desa Bakalan dan Kriyan. Sesuai dengan apa yang disampaikan informan pada saat prosedur wawancara:

“Ajaran agama disini masih sangat kencang dan kental terhadap apapun yang berhubungan dengan tuhan dan agama, jadi tokoh masyarakat disini memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam masyarakat Desa Kriyan dan bakalan, seperti pak yai” (Wawancara Ibu Mustaanah, Anggota Fatayat, 27 November 2024)¹²²

Adapun pendapat narasumber lain mengemukakan sikap masyarakat yang patuh terhadap apapun yang di ungkapkan oleh tokoh agama, karena pada dasarnya warga desa masih memegang teguh prinsip turun temurun. hal ini juga dikemukakan informan berikut:

“pendapat saya memiliki tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat penting karena sebagai media kontrol sikap dan tindakan masyarakat di desa ini apalagi desa ini masih memegang prinsi teguh agama” (Wawancara Mas Rikza Ahmad, Anggota Karang Taruna, 27 November 2024)¹²³

¹²² Wawancara Ibu Mustaanah, Anggota Fatayat, 27 November 2024

¹²³ Wawancara Mas Rikza Ahmad, Anggota Karang Taruna, 27 November 2024

Orang ini dianggap oleh warga desa Kriyan dan Bakalan sangat penting perannya di desa. Pasalnya, warga desa kerap menjangkau ide dan sudut pandang guna melakukan musyawarah dan pengambilan keputusan. Keputusan tersebut seringkali diambil setelah berkonsultasi dengan tokoh agama mengenai sejumlah kekhawatiran yang telah dieksplorasi. Padahal angka tersebut tidak ada pada saat diskusi. Penjelasan informan pada saat proses wawancara adalah sebagai berikut:

“Meskipun individu ini sibuk dalam pikirannya, kendala fisiknya menghalanginya untuk sering berpartisipasi dalam aktivitas yang disengaja. Namun hasil diskusi selalu disajikan untuk diskusi dan nasihat pada saat yang bersamaan” (Wawancara Bapak Abdur Ghofar, Tokoh Agama, 27 November 2024)¹²⁴

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran tokoh agama dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat di desa Kriyan dan Bakalan. Para individu ini juga aktif berpartisipasi dan berperan pentingnya dalam peristiwa sosial dan politik yang terjadi di desa Kriyan dan Bakalan. Selain itu, warga desa Kriyan dan Bakalan seringkali bergantung pada penilaian permuka agama setempat dalam melakukan kegiatan keagamaan. Sesuai dengan apa yang disampaikan informan pada saat prosedur wawancara:

“Tergantung pada permasalahan yang dihadapi, misalnya, ada persyaratan zakat fitrah dalam hal qurban, dan sudut pandang pemuka agamalah yang diutamakan ” (Wawancara Mas Rikza Ahmad, Anggota Karang Taruna, 27 November 2024)¹²⁵

Sejumlah tokoh agama terkenal dikalangan warga desa Kriyan dan Bakalan terlibat kegiatan keagamaan saat ini, beberapa dari mereka juga aktif secara politik. Misalnya dengan bergabung pada suatu partai dan bekerja sebagai pengurus salah satu partai politik. menurut sumber:

“memang benar bahwa beberapa tokoh masuk kedalam

¹²⁴ Wawancara Bapak Abdur Ghofar, Tokoh Agama, 27 November 2024

¹²⁵ Wawancara Mas Rikza Ahmad, Anggota Karang Taruna, 27 November 2024

kepengurusan partai dan siap tempur dalam partai tersebut , dan tentunya masyarakat disini tau tokoh tersebut beraliansi pada partai apa”(Ibu Mustaanah wawancara langsung, Anggota Fatayat, 27 November 2024)¹²⁶

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Relasi Kuasa dan Akses Muslimah dalam Pembangunan Desa Bakalan dan Kriyan Kalinyamatan Jepara

Menurut teori Foucault, kekuasaan ada dimana-mana dan memanifestasikan dirinya dalam berbagai situasi. Dalam hal ini, muslimah memiliki akses terbatas terhadap pembangunan desa di desa Kriyan dan Bakalan karena mereka tidak menghargai partisipasi politik dan tidak menyadari bahwa hal tersebut akan menghasilkan dukungan terhadap hak-hak mereka.

muslimah dalam politik. Menurut teorinya Foucault, kekuasaan ada dimana-mana dan terwujud dalam berbagai situasi. Dalam hal ini keterbatasan akses muslimah terhadap pembangunan desa di desa Kriyan dan Bakalan adalah akibat dari kurangnya perhatian mereka terhadap keterlibatan politik dan ketidaktahuan mereka bahwa hal itu akan mengarah pada terwujudnya dukungan terhadap hak-hak berpolitik.¹²⁷

Kekuasaan menurut Foucault, terkait erat dengan kedudukan sosial dan identitas pribadi seseorang. Dengan demikian, kedudukan sosial yang lemah, kurangnya pengetahuan tentang hak-hak muslimah, atau sekedar menjadi pengikut, semuanya dapat berkontribusi pada terbatasnya akses muslimah terhadap pembangunan desa. Budaya patriarki yang engakar dalam masyarakat desa Kriyan dan Bakalan mungkin menjadi alasannya. Karena menganggap bahwa muslimah hanya cocok untuk tugas rumah, ini adalah salah satu contoh budaya sebelumnya

¹²⁶ Wawancara Ibu Mustaanah, Anggota Fatayat, 27 November 2024

¹²⁷ Titin Mariani, M. Surip, and Malan Lubis, 'Representasi Dominasi Kekuasaan Dalam Novel "Saman" Karya Ayu Utami: Kajian Teori Michel Foucault', *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7.2 (2024), 522–36 <<https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i2.8491>>.

yang menghambat kemajuan perempuan muslim di desa.¹²⁸

Menurut pendapat Foucault, kekuasaan adalah hubungan sosial yang merasuki masyarakat, bukan sesuatu yang menjadi milik orang atau kelompok tertentu. selain kendali, kekuasaan juga merujuk pada aktivitas sehari-hari yang terjadi di seluruh masyarakat¹²⁹

Dalam pembahasan akses muslimah dalam pembangunan desa di Desa Kriyan dan Bakalan tingkat rendah, teori Foucault sangat relevan karena keterlibatan politik bukan hanya mencakup partisipasi dalam partai politik dan proses pemilihan umum, tetapi juga kegiatan rutin termasuk musyawarah pengambilan keputusan dan penerapan kebijakan publik.

Stigma patriarki yang merasuki masyarakat dan telah mengakar budayanya sering kali mengakibatkan ketidaksetaraan akses muslimah terhadap pembangunan desa ditingkat desa atau dusun. Perempuan muslim merasa sulit untuk melawan stigma patriarki ini, yang masih umum dan mengakar dalam masyarakat. Dalam ranah politik, budaya ini akan mempengaruhi bagaimana laki-laki membuat keputusan kolektif, bagaimana muslimah ditolak kesempatannya atau pendapat dan pemikirannya diabaikan di forum atau pertemuan dan bagaimana mereka tidak dapat memperoleh informasi politik.

Menurut teori Foucault, akses muslimah terhadap pembangunan desa dapat dipengaruhi oleh otoritas masyarakat. Muslimah harus mampu menentang budaya patriarki yang menghambat partisipasi politik mereka untuk menantang otoritas dan disiplin yang ada saat ini.

¹²⁸ Bruno Rey Sonby Pantola Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan STPM, 'Relasi Kuasa Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa Dan Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kebudayaan Lokal: Studi Di Kampung Adat Bena, Desa Tiwuruwu, Kabupaten Ngada, NTT', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.9 (2023), 4150–54.

¹²⁹ Suhaila Yasaroh Nasution, 'Relasi Kuasa Dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya Analisis Wacana Kritis Michel Foucault', *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.1 (2024), 196–216 <<https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>>.

2. Relasi Kuasa dalam Politik Pembangunan Desa Bakalan dan Kriyan Bakalan Jepara Kalinyamatan Jepara

Keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses pemerintahan yang berdampak pada kehidupan mereka dikenal sebagai partisipasi politik. Ini mencakup partisipasi dalam kegiatan oposisi dan pengambilan keputusan. Seseorang individu yang unguin tergabung dalam suatu kelompok berpartisipasi aktif di pertemuan musyawarah, yang menunjukkan sifat aktif dari keterlibatan politik. Di desa Kriyan dan Bakalan, kegiatan politik dianggap aktif dan inklusif. Penduduk laki-laki di desa Kriyan dan Bakalan merupakan mayoritas peserta kegiatan desa. Hal ini telah berlangsung cukup lama. Didesa Kriyan dan Bakalan, muslimah pada umumnya kurang aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan musyawarah.¹³⁰

Bagi masyarakat muslim di desa Bakalan dan Kriyan berpartisipasi dalam keagamaan dan politik, para muslimah di desa Kriyan dan Bakalan kurang memiliki keterlibatan disetiap kegiatan desa yang sedang berlangsung, terutama dalam pembahasan pembuatan kebijakan, karena mereka tidak diizinkan untuk beribadah berjamaah dimasjid atau mushola terdekat. Namun, kaum muslim di desa Bakalan dan Kriyan akan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut jika melibatkan isu yang berkaitan.

Selain itu, warga desa Kriyan dan Bakalan memiliki kecenderungan untuk lebih memperhatikan dan mengikuti pesan yang disampaikan oleh tokoh agama. Hal ini mengurangi kemungkinan bahwa pejabat desa akan mempunyai kewenangan lebih besar untuk mengatur masyarakat Desa Kriyan dan Bakalan.

Temuan dari ragkaian data adanya kesesuaian dengan teori relasi kuasa milik Michel Foucault, teorinya

¹³⁰ Indra Gumay Febryano and others, 'Aktor dan relasi kekuasaan dalam pengelolaan mangrove di kabupaten pesawaran, provinsi lampung, indonesia (Actors and Power Relation in Mangrove Management in Pesawaran Regency, Lampung Province, Indonesia)', *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 12.2 (2015), 123–38.

membahas mengenai relasi kekuasaan yang mengatakan bahwa kekuasaan bukan milik individu atau kelompok tertentu, melainkan merupakan suatu sistem yang melibatkan seluruh aspek didalamnya, termasuk interaksi antara pemimpin formal yaitu kepala desa Kriyan dan Bakalan dengan pemimpin kepala desa masing-masing, hubungan antar relasi kuasa ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Organisasi diwakilkan, meliputi peraturan, kebijakan, dari suatu organisasi, memberikan kewenangan kepada pemimpin formal, atau kepala desa Kriyan dan Bakalan. Namun, status mereka sebagai pemimpin segala hal tertentu dapat memberikan kekuasaan kepada pemimpin informal atau tokoh masyarakat.

- a. Desa Kriyan dan Bakalan, pemimpin masyarakat atau pemimpin agama sering kali memainkan peran kepemimpinan yang tidak terstruktur. Meskipun demikian, kehadiran mereka sangat dihargai dan dibutuhkan dalam masyarakat, dan mereka dapat memengaruhi pilihan dan tindakan pemimpin resmi yang relevan dengan menggunakan kekuatan hubungan mereka. Hal ini sepenuhnya sesuai dengan situasi di desa Kriyan dan Bakalan, dimana semua pilihan yang muncul dari diskusi yang berdampak pada kehidupan, sosial, agama, dan politik selalu disampaikan kepada para pemimpin masyarakat setempat untuk mendapatkan saran dan masukan tentang apa yang harus dilakukan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kebijakan dan tindakan ditentukan oleh para pemimpin di Desa Kriyan dan Bakalan.
- b. Desa Kriyan dan Bakalan, para pemimpinnya seperti Pak Kya, dan kepala desa terkadang saling bekerjasama memiliki hubungan timbal balik, sementara pemimpin lainnya membutuhkan partisipasi baik informal maupun formal untuk memberikan akses ke sumber daya dan manfaat lembaga, para pemimpin formal bergantung pada para pemimpin dalam membangun hubungan dengan penduduk setempat warga desa.

Dari alasan yang disebutkan diatas, jelas terlihat bahwa terdapat dinamika kekuasaan yang rumit antara pemimpin dalam hal pengambilan keputusan dan tindakan, pemimpin resmi dan informal saling terkait dan bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, untuk menjamin keberhasilan apapun yang sedang atau akan dicapai, pemimpin formal perlu menyadari dan menghayati kewenangan yang dimiliki oleh pemimpin informal.

Perbedaan antara pemimpin formal dan informal di desa Kriyan dan Bakalan dapat dikaji dengan menggunakan teori hubungan kekuasaan Michel Foucault. Menurut Michel Foucault, kekuasaan merupakan hubungan yang terbentuk antara anggota suatu komunitas, kelompok, atau kumpulan, bukan sesuatu yang menjadi hak milik individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, perlu dipahami pemimpin formal dan informal di desa Kriyan dan Bakalan dengan melihat dinamika kekuasaan yang mereka bangun dengan masyarakat.

Di desa Kriyan dan Bakalan, pemimpin informal biasanya memiliki dominasi moral dan kekuatan pribadi. Karena ikatan pribadi mereka dengan masyarakat dan kapasitas mereka untuk menegakkan tradisi dan adat istiadat setempat, mereka dipercaya dan memiliki pengaruh. Hal ini cukup konsisten dengan sejarah desa Bakalan dan Kriyan. Meskipun demikian, kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap pemimpin informal dapat mengubah tingkat pengaruh mereka.

Sementara itu, para pemimpin resmi desa memegang otoritas kelembagaan dan hukum. Mereka harus mematuhi hukum untuk melaksanakan tugas mereka dan mereka dipilih secara demokratis. Kewenangan dan posisi pemimpin formal dalam struktur pemerintahan desa menentukan kekuasaan mereka.

Namun, Foucault mengemukakan bahwa kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh organisasi atau pemimpin yang mapan, tetapi juga dihasilkan oleh kerjasama antar element dalam suatu komunitas. akibatnya, mustahil untuk memahami pemimpin informal dan resmi di desa Kriyan dan Bakalan secara terpisah, sebaliknya mereka harus diperiksa berdasarkan dinamika

kekuasaan yang terbentuk antar mereka dan masyarakat umum.

Pada akhirnya, penulis dapat memahami perbedaan antara pemimpin dan informal di desa Kriyan dan Bakalan dengan menganalisis teori hubungan kekuasaan Michel Foucault. penulis dapat memahami bagaimana kekuasaan dibangun dan dipertahankan di desa Kriyan dan Bakalan dengan memahami dinamika kekuasaan yang dibangun antara mereka dan masyarakat. Hal ini dapat membantu penulis dalam memahami sejauh mana demokrasi di desa Kriyan dan Bakalan, Khususnya yang berkaitan dengan partisipasi perempuan muslimah dalam pembangunan desa.

Estafet menurut teori Michel Foucault, kekuasaan tidak memiliki batasan ada orang-orang tertentu, melainkan ada dalam hubungan antar pribadi dan melampaui sistem sosial. Dalam hal ini, pemimpin formal dan informal di Desa Bakalan dan Kriyan dapat dipandang sebagai pemain kunci dalam dinamika kekuasaan.

Di desa Kriyan dan Bakalan, orang atau organisasi memiliki dampak yang besar bagi masyarakat tetapi tidak memegang posisi kepemimpinan formal, seperti perangkat desa, kepala desa atau jabatan struktural dan fungsional. Mereka adalah tokoh agama yang memiliki kekayaan ilmu atau pemahaman dibidang agama, yang sangat penting dalam kehidupan di desa tersebut, dengan penuh adanya aktivitas keagamaan. Menurut Foucault, tokoh tidak resmi ini merupakan tokoh yang memiliki pengaruh terhadap bagaimana warga desa Kriyan dan Bakalan mengonstruksikan ilmu, keyakinan dan sikap mereka.

Di desa Kriyan dan Bakalan, kepala desa adalah pemimpin resmi yang memiliki kewenangan formal untuk membuat keputusan dan memberikan arahan kepada masyarakat. Namun, menurut Foucault, kekuasaan ditemukan dalam interaksi antar pribadi dan juga dalam kondisi posisi resmi diantara kerangka sosial.